

Redaksi Kinayah Pada Lafadz *Qurrata A'yun* Dalam Q.s Al-Furqan: 74 Dan Al-Sajdah: 17 Perspektif Tafsir Asyamil Fi Balaghatil Qur'an Karya Afifuddin Dimiyati

Aulia Anggun^{1*}, Muhammad Tauhid², Ahmad Muttaqin³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*Corresponding Author: auliaanggun582@gmail.com

Abstract

This article raises the theme of kinayah in the wording of *Qurrata A'yun* in Surah Al Furqan: 74 and Surah Sajdah: 17. This theme is motivated by the interpretation of the wording of *Qurrata A'yūn* which gives rise to diverse meanings among commentators. Afifuddin Dimiyati in his Tafsir interprets it as kinayah for happiness and peace, so that this study becomes relevant amidst the strengthening of materialistic orientation and the decline of family harmony in society. The interpretation studied is the interpretation of *Asyamil Fi Balaghatil Qur'an* which specifically discusses *Balaghah* in the Qur'an. The purpose of this study is to analyze the wording of kinayah in the wording of *Qurrata a'yun* as interpreted by Afifuddin Dimiyati in his Tafsir. This research is a library research with a qualitative approach and uses descriptive-analytical methods. The primary data source of this research is Tafsir *Asyamil fi Balaghatil Qur'an* by Afifuddin Dimiyati, while secondary data is obtained from literature with sources from books, theses, journals, articles related to this theme. The results of the study show that the phrase *qurrata a'yun* in both verses is a form of kinayah which is the answer that true happiness is determined by a peaceful state of mind. Dimiyati interprets the expression not based on the essential meaning, but on the common meaning desired by the context of the verse. This research has implications for strengthening the study of *balaghah* Al-Qur'an and enriching understanding of the use of kinayah expressions in the interpretation of the Al-Qur'an.

Keywords: *kinayah, tafsir, qurrata a'yun, afifuddin dimiyati*

Abstrak

Artikel ini mengangkat tema tentang kinayah pada lafadz *Qurrata A'yun* dalam surah Al Furqan: 74 dan surah Sajdah: 17. Tema ini dilatar belakangi oleh pemaknaan lafadz *Qurrata A'yūn* yang menimbulkan keragaman makna di kalangan mufasir. Afifuddin Dimiyati dalam Tafsirnya memaknainya sebagai kinayah bagi kebahagiaan dan ketenteraman, sehingga kajian ini menjadi relevan di tengah menguatnya orientasi materialistik dan menurunnya keharmonisan keluarga dalam masyarakat. Tafsir yang dikaji adalah tafsir *Asyamil Fi Balaghatil Qur'an* yang spesifik membahas tentang *Balaghah* dalam Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis redaksi kinayah pada lafaz *qurrata a'yun* yang ditafsirkan oleh Afifuddin Dimiyati dalam Tafsirnya. Penelitian ini merupakan penelitian (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Sumber data primer penelitian ini adalah *Tafsir Asyamil fi*

Balaghatil Qur'an karya Afifuddin Dimiyati, sedangkan data sekunder diperoleh dari kepustakaan dengan sumber dari buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel yang berkaitan dengan tema ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz *qurrata a'yun* pada kedua ayat tersebut merupakan bentuk kinayah yang menjadi jawaban bahwasanya kebahagiaan sejati ditentukan oleh keadaan hati yang tentram. Dimiyati menafsirkan ungkapan tersebut tidak berdasarkan makna hakiki, melainkan pada makna lazim yang dikehendaki oleh konteks ayat. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian balaghah Al-Qur'an serta memperkaya pemahaman terhadap penggunaan ungkapan kinayah dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kata Kunci: *kinayah, tafsir, qurrata a'yun, afifuddin dimiyati*

INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang didalamnya mengandung keindahan bahasa, salah satunya *kinayah*. Ketika diturunkannya Al-Qur'an bangsa Arab berada pada puncak kejayaan sastra, tidak ada bangsa lain yang mampu menandingi keindahan mereka.¹ Dalam tradisi dan budaya masyarakat Arab Klasik pada zaman dahulu, Secara harfiah, ungkapan *Qurrata A'yun* tersebut berarti "sejuknya mata", Akan tetapi dalam tradisi Arab klasik, kesejukan mata tidak hanya sekadar keadaan fisik, akan tetapi simbol dari ketenteraman, kebahagiaan, dan hilangnya kesedihan. Orang Arab menganggap bahwa air mata yang keluar sebab kegembiraan bersifat dingin, sedangkan air mata yang keluar sebab kesedihan bersifat panas. Hal ini berdasarkan Q.s. Tāhā [20]: 40. Beliau menjelaskan *qurratu al-'ain* dimaknai sebagai air mata kebahagiaan bersifat dingin, sedangkan air mata kesedihan bersifat panas. Dari penjelasan tersebut, *Qurrata A'yun* merupakan sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan hati, yakni sesuatu yang membuat mata menjadi sejuk dan tenang.

Fenomena penafsiran terhadap lafadz *Qurrata A'yun* yang dikemukakan oleh mufassir terdahulu menghasilkan definisi-definisi yang variatif berdasarkan metode-metode yang dipakai oleh para mufassir itu sendiri. Ada yang mengartikannya sebagai anak yang sholeh, ada yang mengartikannya sebagai pasangan yang shaleh dan ada yang mengartikannya sebagai do'a agar diberikan keturunan yang baik. Afifuddin Dimiyati memaknai kinayah pada lafadz *Qurrata A'yun* dalam tafsirnya sebagai kebahagiaan dan ketenteraman yang abadi yaitu berdasarkan pada masyarakat Arab klasik yang mengartikan bahwasanya *Qurrata A'yun* merupakan kinayah dari mata yang dingin yang memiliki arti dimana ketika kita melihat sesuatu yang membahagiakan dan menentramkan di analogikan sebagai mata yang dingin, sebaliknya jika melihat sesuatu yang mengecewakan, masyarakat Arab klasik mengartikannya dengan mata yang panas. Pemaknaan seperti ini pada zaman tradisi Arab klasik dikarenakan menurut mereka penggunaan kata kiasan lebih mengena dalam memberikan suatu pemahaman.² Seiring berjalannya waktu, pemahaman terhadap lafadz *Qurrata A'yun* mengalami pembaharuan yang signifikan sehingga mufassir-mufassir kontemporer banyak yang mengartikannya sebagai makna dari anak yang shaleh dan berbakti kepada orang tua.

¹ Mustikasari Nur Azizah, "Ironi Dalam Al-Qur'an," (Yogyakarta 2008), h.4.

² Badruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an Jilid 3*, (Beirut: Dar Al Turas, 1984h. 603.

Fenomena sosial yang terjadi berdasarkan latar belakang diatas adalah semakin melonjaknya orientasi materialistik dalam kehidupan bermasyarakat yang di sertai dengan menurunnya kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Kesuksesan sering kali diukur melalui kekayaan, pekerjaan, karier, dan status sosial, sehingga hubungan dan dimensi spiritual keluarga menjadi kurang mendapatkan perhatian. Padahal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh tingkat ekonomi, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antaranggota keluarga dan dukungan sosial yang terbangun di dalam lingkup keluarga. Sejalan dengan uraian diatas, Al-Qur'an menjadi solusi dan menawarkan konsep kebahagiaan melalui ungkapan kinayah pada lafadz *Qurrata A'yun* sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Furqān [25]: 74. Ungkapan kiasan itu tidak hanya dimaksudkan sebagai "sejuknya mata" dalam arti fisik, akan tetapi sebagai simbol keharmonisan, ketenteraman, dan kepuasan batin yang diperoleh dari pasangan dan keturunan yang saleh. Oleh karena itu, kebahagiaan menurut Al-Qur'an tidak berpacu pada aspek material semata, tetapi pada terciptanya keluarga yang harmonis dan menghadirkan ketenangan jiwa.³

Berdasarkan latar belakang tradisi Arab tersebut, Dalam sudut pandang ilmu balaghah, kebiasaan budaya ini melahirkan penggunaan kinayah, karena masyarakat Arab lebih menyukai ungkapan yang halus, indah, dan tidak vulgar, sehingga mudah bagi mereka untuk difahami maknanya. Afifuddin Dimiyathi dalam kitabnya mengategorikan lafadz *Qurrata A'yun* sebagai kinayah dari الفرحة والمسرة (kegembiraan dan kebahagiaan). Ungkapan tersebut menandakan bahwa Al-Qur'an berkomunikasi dengan masyarakat Arab melalui kiasan dan ungkapan yang telah dikenal oleh mereka. Dengan demikian, *Qurrata A'yun* merupakan kinayah yang tidak hanya didasarkan pada kaidah balaghah, melainkan juga berakar pada tradisi budaya Arab yang memandang "sejuknya mata" sebagai lambang ketenangan dan kebahagiaan yang mendalam.⁴

Kinayah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu jenis ayat yang cukup penting dan krusial di kalangan para mufassir. Pada ayat ini para mufassir sering berbeda pendapat terkait makna yang dikandungnya. Perbedaan penafsiran tersebut karena secara teoritik wacana kinayah bisa ditafsirkan secara hakiki (denotatif) maupun majazi (konotatif). Masyarakat cenderung memahami Al-Qur'an berfokus pada makna tekstual, sehingga makna ungkapan kiasan sering kali dipahami secara literal. Salah satu ungkapan tersebut adalah *qurrata a'yun* dalam Q.s *Al-Furqan*: 74 dan Q.s *As-Sajdah*: 17 yang secara literal berarti "penyejuk mata", akan tetapi bila dimaknai secara kontekstual mengandung arti kebahagiaan, ketenteraman, dan kenikmatan yang mendalam. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji makna kinayah dalam ayat-ayat tersebut secara lebih mendalam.⁵

³ dan Tin Herawati Yasmin Azizah, Herien Puspitawati, "Pengaruh Dukungan Mantan Suami, Strategi Koping, Dan Relasi Orang Tua-Anak Terhadap Kebahagiaan Keluarga Tunggal," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 15, no. 2 (2022): 127.

⁴ Fakhr al-Din Al-Razi, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, , Jil. 22, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H),h. 71

⁵ Yayan Nurbayan, "Analisis Ayat-Ayat Kinayah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Balaghah," *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2016, h.1.

Fakta literatur mengungkapkan bahwa pembahasan tentang kinayah dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik yang membahas kinayah secara umum maupun yang meneliti ayat-ayat tertentu dengan pendekatan balaghah. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang klasifikasi kinayah, aspek semantik, serta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Sementara itu, *Tafsir Asyamil fi Balaghatil Qur'an* karya Afifuddin Dimiyati yang beliau tulis karena terinspirasi dari kitab-kitab Balaghah lain yang dikarang oleh para mufassir. ⁶ Balaghah merupakan salah satu tafsir yang spesifik membahas aspek balaghah masih relatif jarang dijadikan objek penelitian, khususnya terkait penafsiran pada lafaz *qurrata a'yun*.⁷

Dari uraian diatas, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori munasabah, Secara etimologi Munasabah berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang memiliki arti dekat (qarib).⁸ *al-Munasabatu* sama dengan *al-qarabatu* yang berarti mendekatkan dan juga *al-Musyakah* (menyesuaikan). Sementara menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) *al nasibu* sama artinya dengan *al-qaribu al-muttasil* (dekat dan bersambungan). Sebagai contoh, dua orang bersaudara dan anak paman, kedua-duanya saling berdekatan ada ikatan atau hubungan diantara mereka. Teori ini digunakan untuk mengetahui hubungan ayat-ayat yang didalamnya terdapat lafadz *Qurrata A'yun* untuk sama-sama mengetahui maksud dan tujuan dari ayat itu.⁹

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurwahdi dalam artikelnya yang berjudul "Redaksi Kinayah Dalam Al-Qur'an" didalamnya membahas tentang Al-Qur'an al-Karim yang merupakan mu'jizat Islam yang paling besar yang didalamnya terdapat gaya bahasa Al-Qur'an yang sangat indah yaitu kinayah, penulis menyertakan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung unsur kinayah menurut referensi-referensi yang telah ia baca. Kinayah punya sejumlah makna, mulai dari makna asli sampai makna yang dimaksud yang menjadi kewajiban kita untuk menentukan pilihan makna yang paling tepat dan sesuai dengan makna yang diinginkan.¹⁰ Persamaan penelitian terletak pada objeknya yaitu sama-sama membahas tentang kinayah, perbedaannya dengan tema yang saya angkat yaitu membahas makna kinayah pada lafadz *Qurrata A'yun* perspektif Tafsir Asyamil Fi Balaghatil Qur'an.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alif Yasin Nur Haq dengan artikelnya yang berjudul "Analisis Redaksi Kinayah dalam Al- Qur'an Surah Thaha Ayat 110" didalamnya membahas tentang jenis-jenis kinayah surah Thaha ayat 110, dan bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung didalamnya menurut para mufassir lain.¹¹ Persamaannya penelitian ini sama-sama membahas tentang kinayah, namun perbedaannya tema yang saya angkat spesifik membahas tentang surah Al-Furqan: 74 dan Surah Sajdah: 17.

⁶ Afifuddin A Dimiyati, *Asyamil Fi Balaghatil Qur'an Jilid 1* Sidoarjo: Dar An-Nibras, 2020.h. 1.

⁷ Siti Maryam, "Konsep Qurrata A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qurr'an Surah Al-Fuqan: 74 Dan Al-Sajdah: 17)," *Istighna* 2, no. 2 (2019): 1.

⁸ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*.

⁹ Ahmad Fauzul, "Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al Qur'an," *Al- Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 15.

¹⁰ Nurwahdi, "Redaksi Kinayah Dalam Al-Quran," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 1 (2017): 66.

¹¹ Alif Yasin et al., "Analisis Redaksi Kinayah Dalam Al- Qur ' an Surah Thaha Ayat 110" 2, no. 4 (2024): 20.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Maryam dengan artikelnya yang berjudul "Konsep Qurrata A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qurr'an Surah Al-Furqan: 74 Dan Al-Sajdah: 17) didalamnya membahas tentang konsep *qurrota a'yun* sebagai karakter anak berdasarkan studi al-Qur'an surat al-Furqan: 74, dan as-Sajdah. Persamaannya terletak pada ayat yang dikaji, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang makna kinayah yang terdapat pada lafadz *Qurrata A'yun*.¹²

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas redaksi kinayah pada lafaz *qurrata a'yun* dalam Q.s *Al-Furqan: 74* dan Q.s *As-Sajdah: 17* dengan menggunakan perspektif *Tafsir Asyamil fi Balaghatil Qur'an* karya Afifuddin Dimiyati. Dengan demikian, Gap dalam penelitian ini berupa belum adanya pembahasan yang secara spesifik mengkaji bentuk kinayah dan penafsiran Afifuddin Dimiyati terhadap kedua ayat tersebut. Dengan itu pada penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu Bagaimana redaksi kinayah pada lafaz *qurrata a'yun* dalam Q.s *Al-Furqan: 74* dan Q.s *As-Sajdah: 17*, bagaimana penafsiran Afifuddin Dimiyati dalam *Tafsir Asyamil fi Balaghatil Qur'an* terhadap lafaz tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis redaksi kinayah pada lafaz *qurrata a'yun* serta menjelaskan penafsiran Afifuddin Dimiyati terhadap kedua ayat tersebut.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis berupa memperkaya keilmuan balaghah Al-Qur'an, khususnya tentang kinayah, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tafsir kontemporer bercorak balaghah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam memperluas pemahaman makna ungkapan-ungkapan kiasan dalam Al-Qur'an sehingga dapat dipahami secara lebih komprehensif.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena subjek penelitian adalah hal-hal yang berkaitan dengan makna bahasa, penafsiran ayat, dan aspek balaghah, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sebaliknya, penafsiran teks tafsir dan literatur keislaman diperlukan. Penelitian ini menganalisis kinayah yang terdapat pada lafadz *Qurrata A'yun* dalam surah Al-Furqan:74 dan Sajdah:16 dari sudut pandang Tafsir Asyamil Fi Balaghatil Qur'an dengan menggunakan pendekatan balaghah dan tafsir. Pendekatan balaghah melihat keindahan bahasa dan makna kinayah, dan pendekatan tafsir melihat metode penafsiran yang digunakan Afifuddin Dimiyati untuk menafsirkan ayat-ayat kinayah.

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*Library Research*) dengan sumber data primer berupa *Tafsir Asyamil Fi Balaghatil Qur'an* karena kitab ini lebih spesifik membahas tentang balaghah dalam Al-Qur'an sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kinayah, balaghah, dan tafsir Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi lafaz *qurrata a'yun* dalam Q.s *Al-Furqan: 74* dan Q.s *As-Sajdah: 17*, setelah itu mendeskripsikan bentuk kinayahnya serta menganalisis penafsiran Afifuddin Dimiyati berdasarkan perspektif balaghah untuk menghasilkan makna yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan

¹² Ach. Thabrani, "Nadzam Dalam I'jaz Qur'an Menurut Abdul Qahir Al Jurjani," *Al-Mi'yar* 1, no. 1 (2018): 1.

menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji makna kinayah pada lafaz *qurrata a'yun* perspektif *Tafsir Asyamil fi Balaghatil Qur'an*.

RESULTS AND DISCUSSION

Biografi Afifuddin Ad Dimyati

Muhammad Afifuddin Dimyati lahir di Jombang pada tahun 1979 M. ia memulai perjalanan pendidikan formalnya di Madrasah Ibtidaiyyah Jombang pada tahun 1991 M. Selanjutnya, ia melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah I'dadiyyah dalam bahasa penulis- di Jombang dan lulus pada tahun 1994. Pada tahun yang sama ia melanjutkan studinya di Madrasah Aliyah-Tsanawiyah dalam Bahasa penulis di Jember, lulus pada tahun 1997 M. Dari tahun 1997-1998 M, ia belajar Alquran di Pondok Pesantren Tahfiz Alquran Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta. Setelah lulus dari MAKN, beliau meneruskan Pendidikan S-1 di al Azhar University Mesir, pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ilmu al-Qur'an mulai tahun 1998-2002. Pada tahun 2002 beliau melanjutkan pendidikan S2 di Khartoum International Institute for Arabic Language di kota Khartoum Sudan dan Lulus tahun 2004 dengan predikat Cumlaude. Berbekal prestasi lulusan S2 terbaik tingkat Asia, pada tahun yang sama beliau meneruskan pendidikan S3 di Al Neelain University Sudan jurusan Tarbiyah Konsentrasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan selesai tahun 2007.¹³

Sejak tahun 2006 KH. Muhammad Afifuddin sudah aktif sebagai dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIIN Sunan Ampel Surabaya dengan mata kuliah kebahasaan dan Tafsir. Mulai tahun 2007, setelah menyelesaikan Program S3 KH. Muhammad Afifuddin juga turut mengajar di Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel dan UIN Maulana Malik Ibrahim dengan mengampu mata kuliah spesialisasi linguistik Sosiolinguistik, semantik, leksikologi, metodologi pembelajaran Bahasa Arab dan pembangunan materi ajar Bahasa Arab. KH. Afifuddin ikut berprestasi sebagai pengajar di Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, IAIN Jember, STIT Dar al-Lughah wa al-Da'wah Bangi Pasuruan dengan materi bidang kebahasaan dan tafsir.¹⁴

Kitab *Al-Syâmil fî Balâghatil Qur'ân* karya Afifuddin Ad Dimyati dikarang olehnya yang terinspirasi dari kitab-kitab *Balaghah* lain yang dikarang oleh para mufassir *Balaghah* seperti *Balaghat al-Qur'an al-Karim: Dirasat fi Asrar al-'Udul fi Isti'mal Siyagh al-Afal* karya Zafir al-Ghamri, *al-Balaghah al-Qur'aniyah fi Ayat Şifat al-Mu'minin* karya Hindun bint Jamil Nayitah dan *al-Balaghah al-Qur'aniyah: Dirâsab fi Jamaliyatal-Nass al-Qur'ani* karya Ahmad Darwish. Sejak saat itu para mufassir *balaghi* Al Jahidz, Al-Baqilani, Ar-Rumani, dan Abdul Qahir yang menulis buku tentang kemukjizatan Al-Qur'an hingga bukunya mencapai ratusan dan didalamnya mengungkap tentang kemukjizatan Al-Qur'an dengan struktur retorikanya. Kemudian datanglah Afifuddin Ad-Dimyati yang telah banyak membaca buku-buku terdahulu dan mengekstrak serta menegaskan aspek retorika dari keseluruhan ayat Al-Qur'an

¹³ Nurul Surau, "KH. Afifuddin Dimyathi, Biografi Singkat," accessed June 30, 2020, https://www.surau.co/2020/06/105/kh-afifuddin-dimyathi-biografi-singkat/?srsltid=AfmBOopCAPSrrkyUxeF9HhhQ-Hke_q8ECCTjScm2QiETqoqmN2Cx-TBy.

¹⁴ Muhammad Afifuddin Dimyati, *Jadwal Al-Fusul Fi Ilm Al-Usul*, Kairo (Daar An-Nibras.2002) h.135.

mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas. Beliau berprinsip pada susunan Al- Qur'an sesuai dengan urutannya, beliau juga teliti dalam mengumpulkan ayat-ayat nya dengan menggunakan aspek retorika yang baik, serta mendefinisikan makna istilah-istilah tersebut dengan menggunakan catatan kaki.¹⁵ Berangkat dari latar belakang itu Awis berinisiatif untuk mengarang kitab Tafsir yang membahas tentang balaghah secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan materi-materi dari berbagai referensi yang mengulas aspek-aspek balaghah dari ayat- ayat Al-Qur'an dan salahsatunya menggunakan kitab diatas sebagai salahsatu rujukan dalam penulisannya.¹⁶

Kitab ini memiliki keunikan yang terletak pada pendekatannya yang menjadikan balaghah sebagai salahsatu metode dalam memahami tafsir. Kitab asyamil ini tidak hanya berhenti pada klasifikasi gaya bahasa,akan tetapi mengungkap hikmah pemilihan bahasa Al-Qur'an, fungsi pendidikan moral, serta aspek kemukjizatan linguistik.Dengan itu kitab ini sangat layak diteliti, khususnya dalam kajian kinayah, karena mampu menjelaskan bukan hanya bentuk retorika ayat, tetapi juga makna teologis dan pedagogis yang terkandung di dalamnya.Kitab ini memiliki pendekatan kebahasaan yang membahas aspek balaghah Secara menyeluruh 30 Juz. Ia meneliti struktur ayat dan memberi penjelasan agar makna balâghah mudah dipahami.¹⁷

Karya yang pernah ditulis adalah *al-Muhadlarah fi Ilm al-Ijtima* (Darul Ulum al-Khoiriyah Surabaya 2010), *Sosiolingustik* (UINSA Press, 2013), *Mawarid al-Bayan fi Ulum alQur'an* (Lisan Arabi, 2014) *Safa al-Lisan fi l'rab al-Qur'an* (Lisan Arabi, 2012), *al-Syamil fi Balaghah al-Qur'an* (Dar al-Nibras, 2020), *Jadwal al-Fusul fi 'Ilm al-Usul* (Dar al-Nibras 2020), *Jam al-Abir fi Kutub al-Tafsir* (Lisan Arabi, 2019), *Mukhtasar al-Latif fi Ulum al- Hadith alSharif* (Lisan Arabi, 2021) dan beberapa artikel di Jurnal al-Manar UIN Sultan Sharif Kasim Pekanbaru, jurnal Lingua UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta Jurnal-jurnal lain.¹⁸

Metode yang digunakan oleh Afifuddin Dimyati dalam menafsirkan kinayah dalam lafadz *Qurrata A'yun* adalah menggunakan

Pengertian Kinayah

Kinayah adalah salahsatu jenis kajian kebahasaan al-Qur'an yang penting untuk dikaji. Konsep kinayah mulai muncul di era Abu Ubaidah (w.207/822), al Farra' (w.210/825) dan al Jahid| (w.255/868). Sebelumnya Sederet pengkaji al Qur'an di era Abu Ubaidah menunjukkan bahwa pada masa itu belum terdapat konsep kinayah yang dipergunakan untuk membantu menjelaskan keindahan dalam Al-Quran.¹⁹

Kinayah adalah lafaz yang tidak ditetapkan secara lugas untuk menunjukkan suatu makna,akan tetapi digunakan untuk maksud tersebut bila terdapat qarinah. Kinayah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keindahan bahasa (uslûb balâghî),

¹⁵ Yayan Nurbayan, "Analisis Ayat-Ayat Kinayah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Balaghah."

¹⁵ Afifuddin Dimyati, *AsyamilFi Balaghatil Qur'an Juz 1*.(Sidoarjo: Darr An Nibras, 2020) h. 2

¹⁶ Muh Yusrol Fahmi Khobirul Amru, "Revitalisasi Tafsir Balaghi: Telaah Asyamil Fi Balaghatil Qur'an Karya Muhammad Afisuddin Dimyati," *Jurnal Ilmiah Spiritualis* 8, no. 2 (2022): 182.

¹⁷ Fatimatul Azizah, "*Telaah Terhadap Kitab Asyamil Fi Balaghatil Qur'an*," (Jakarta, 2019), h.18.

¹⁸ Muhammad Afifuddin Dimyati, *Mukhtasar Al-Latif FI Ulum Al-Hadith*, (Sidoarjo.: Lisan Arabi,2021),h. 144 .

¹⁹ Tajul Muluk, "Kinayah Wa Ta'ridl Al-Qur'an (Kajuan Pemikiran Imam Al-Zarkasi)," *An-Nur Jurnal Studi Islam* X, no. 1 :h. 9.

tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahiah secara halus dan tidak eksplisit.²⁰

Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya *Al Balaghah Al-Wadhihah* mendefinisikan kinayah sebagai berikut

الْكِنَايَةُ لَفْظٌ أُطْلِقَ وَأُرِيدَ بِهِ لَازِمٌ مَعْنَاهُ مَعَ جَوَازِ إِرَادَةِ ذَلِكَ الْمَعْنَى

*Lafadz yang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu yang lazim, dengan tetap memungkinkan difahami makna aslinya.*²¹

Subhi al-Shalih berpendapat bahwa, kinayah adalah kata-kata atau kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan makna. Al Turtusi berpendapat bahwa Ulama yang memperbolehkan adanya majaz dalam al Quran berarti ia juga memperbolehkan adanya kinayah, begitu pula sebaliknya. Pendapat ini merupakan kesepakatan Jumhur al Ulama. Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh Izzuddin, menurutnya Kinayah dan Majaz tidak sama karena lafadz yang digunakan dalam kinayah sudah sesuai dengan arti yang dimiliki, tetapi yang diinginkan berbeda. Lafadz yang digunakan dalam kinayah sudah sesuai dengan arti yang dimiliki, tetapi yang diinginkan berbeda.²² Perbedaan keduanya terletak pada posisi qarīnah (indikasi konteks). Qarīnah yang terdapat pada majaz berfungsi untuk menolak kemungkinan penafsiran makna secara literal, dan dapat berupa qarīnah lafzhiyyah (berbasis lafaz) maupun ma'nawiyyah (berbasis makna). Sedangkan qarīnah yang terdapat pada kinayah yang menyertai bersifat tersirat dan tidak bersifat menafikan makna hakiki. Artinya, walaupun makna konotatif yang diinginkan tetap berlaku, makna literal masih dimungkinkan untuk dipahami, selama tidak bertentangan dengan konteks.²³

Dengan demikian, kinayah berbeda dari majaz (metafora), karena tidak secara langsung meninggalkan makna asal kata, tetapi memperluasnya melalui kiasan yang halus dan mendalam.²⁴ Kinayah tidak dapat dipahami tanpa adanya qarīnah (petunjuk atau indikasi), baik itu kinayah majazi maupun kinayah haqiqi.²⁵ Contoh kinayah haqiqi adalah ungkapan seperti: "Aku ketemu temanmu, dan kami bercerita", tidak disebutkan siapa "temanmu" itu dan bercerita tentang apa. Sedangkan kinayah majazi contohnya adalah perkataan suami kepada istrinya, "Ber'iddahlah engkau", yang dimaksud disini adalah 'iddah talak, secara majazi hal ini jelas yang dimaksudkan adalah talak, karena talaklah yang menyebabkan adanya 'iddah, jadi lafaz " 'iddah" disitu bermakna kinayah sekaligus majazi.²⁶

Kinayah menurut Afifudin Dimiyati merupakan ungkapan dalam Al-Qur'an yang menyampaikan makna secara tidak langsung dengan memperhatikan konteks ayat, dengan tujuan menjaga keindahan, kesopanan, dan kedalaman makna, sehingga lebih singkat dan aplikatif untuk difahami sebagai perangkat tafsir yang bersifat fungsional dan kontekstual.

²⁰ Nurul Fatimah and Zaenal Abidin, "Kinayah Sebagai Instrumen Hukum Dalam Al- Qur ' an : Telaah Ushul Fikih Terhadap Makna Tersirat Dalam Teks Syar ' i," *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 3, no. 1 (Makassar, 2025):h. 2.

²¹ Muathafa Amin Ali Jarim, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, (Jakarta: Raudhah Press, 2007).h.133

²² Subhi Al Shalih, "Membahas Ilmu-Ilmu Al Qur'an," (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020)., 474.

²³ Al- Qur, Abd Rohman, and Muhammad Nuruddin, "Analisis Kinayah Dalam Al- Qur'an Ilmu Bayan," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. September 2025 (2025): 276.

²⁴ Irma Riyani Miftahuddin, "Wahyu Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid," *Al Bayan Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 15.

²⁵ Abd Rauf Amin Fitri Maylan Haq,Fatmawati, "Analisis Komprehensif Lafaz Sharih Dan Kinayah : Makna , Penerapan Dalam," *Media Hukum Indonesia* 2, no. 4 (Makassar, 2024): h. 1072.

²⁶ Ibnu Samsul Huda, "Prinsip Dasar Perolehan Makna Dalam Perspektif Ulama Ushul Fiqh," in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV Malang*, 2018, 561–62.

Kinayah sering digunakan dalam Al-Qur'an dan karya sastra Arab klasik untuk menyampaikan pesan moral, etika, atau peringatan dengan cara yang lebih halus dan indah, sehingga tidak terkesan kasar atau vulgar. Gaya Kinayah dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari i'jaz balaghi (kemukjizatan bahasa), Tujuannya adalah menjelaskan, memperindah makna dan menjelekan sesuatu (*menjelekan sifat yang berada pada diri seseorang seperti yang terdapat dalam surah Al-Isra:29*).²⁷ Serta untuk menzahirkan makna hiperbola yang bersifat figuratif, dan mampu menyumbang makna yang luas dengan menggunakan ungkapan yang singkat.²⁸ Contoh sederhana untuk menggambarkan seseorang wanita yang kaya dan hidup bermegahan, masyarakat Arab menggunakan ungkapan نَوْمُ الضحى tidur di waktu Duha. Hal ini dikarenakan wanita yang kaya umumnya ada pembantu yang menguruskan keperluannya. Oleh karena itu, dia boleh tidur sampai siang hari.²⁹

Analisis Kinayah Pada Lafadz *Qurrata A'yun* Dalam Q.s Al-Furqan:74 dan Q.s Sajdah: 17

1. Q.s Al-Furqan: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Afifuddin Dimiyati dalam memaknai kinayah yang terdapat dalam ayat ini merujuk kepada tokoh-tokoh terdahulu diantaranya: Al-Qurtubi dalam kitabnya *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, Beliau memaknai *Qurrata A'yun* dalam ayat di atas dengan makna “penyejuk hati”, yang Apabila dimaknai secara umum adalah sebagai sebuah doa untuk diberikan keturunan dan pasangan yang mampu menyejukkan hati ketika dipandang.³⁰ Menurut al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya do'a ini digunakan untuk memohon diberikan keturunan yang patuh sesuai dengan ajaran Allah, menjalankan semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarangnya. Seorang anak yang tidak membebani orang tuannya dari sesuatu yang tidak sanggup untuk berbuat dan berucap, karena apabila anak dalam kondisi melawan perintah Allah, pasti akan menjadi bencana bagi kedua orang tuanya.³¹ Sedangkan Hamka menafsirkan *Qurrata A'yun* dalam Q.s Al-Furqan: 74 “ayat ini adalah termasuk ke dalam do'a yang dipanjatkan oleh Ibadurrahman hamba- hamba Allah yang selalu beriman/dirahmati Allah. Do'a ini berisi permohonan agar anaknya menjadi permainan mata obat jerih

²⁷ Mohamad Hussin et al., “Pendekatan Kinayah Dalam Komunikasi Rasulullah,” *Al-Irsyad Journal Of Islamic And Contemporary Issues*, (Malaysia, 2023), h. 1190

²⁸ Yayan Nurbayan, “Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dalam Al-Qur'an,” 2014, h. 37.

²⁹ Hussin et al., “Pendekatan Kinayah Dalam Komunikasi Rasulullah.”

³⁰ Khoirul Safril Umam et al., “Telaah Makna Qurrata A'yun Dalam Al-Qur'an Sebagai Cerminan Dari Keluarga Sakinah,” *Jurnal Of Qur'an And Hadits Studies* 13, no. 1 (2024): 114–16.

³¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an* (Medan : Duta Azhar, 2011), Jilid 9, 813, n.d.

peleraian demam, menghilangkan semua luka yang ada di dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup.³²

Sejalan dengan para Mufassir tersebut, Afifuddin Dimiyati dalam Tafsirnya

في قوله تعالى: (فُرَّةٌ أَعْيُنٍ) [٧٤] كناية عن الفرح والسرور

Pada Firman Allah Swt. *Qurrata a'yun* merupakan kinayah dari perasaan senang dan bahagia yang mendalam, dimana lafadz *Qurrata a'yun* ini memiliki arti mata yang menjadi sejuk dan senang. Afifuddin Dimiyati mengatakan seperti ini karena ia mengungkapkan secara tidak langsung untuk mengekspresikan kebahagiaan batin yang ia rasakan, saat melihat seorang hamba yang ta'at kepada Tuhannya sampai ia terkagum-kagum dan menyejukkan matanya sehingga dari situlah kebahagiaan batin itu muncul, dilanjutkan pada ayat berikutnya:

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرَّةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Terjemahannya:

Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam

في قوله تعالى: (الْغُرَّةُ) [٧٥] كناية عن الدرجات العالية في الجنة

Afifuddin Dimiyati dalam tafsirnya mengatakan bahwa Lafaz *الْغُرَّةُ* secara hakiki dimaknai sebagai kinayah dari derajat yang mulia di Surga. Ayat ini merupakan balasan berupa tempat dan derajat paling tinggi di surga Allah bagi orang-orang yang memiliki sifat-sifat mulia tersebut.³³ Karena itu, Afifuddin Dimiyati dalam metode penulisannya kitab *Asyāmil* ini berorientasi pada klasifikasi *uslūb*, lafaz ini lebih tepat dikategorikan sebagai *kināyah*, bukan ungkapan langsung atau *majāz*. Metode yang ia pakai dalam menafsirkan makna kinayah dalam ayat ini adalah metode *istinbāt al-mānā al-lāzim*, yaitu menarik makna tersirat yang menjadi dampak lazim dari makna lahir lafaz, tanpa menghilangkan makna literalnya, lalu menetapkan sebagai makna yang dikehendaki ayat.

Lafaz *Qurrata A'yun* pada Q.s. Al-Furqan: 74 dan lafaz *Al Ghurfah* pada Q.s. Al-Furqan: 75 menurut Afifuddin Dimiyati menunjukkan adanya keterkaitan makna. Lafaz *فُرَّةٌ أَعْيُنٍ* merupakan kinayah dari kebahagiaan dan ketenteraman yang mendalam yang diperoleh seseorang melalui kehadiran seseorang dan keturunan yang saleh, sedangkan lafaz *الْغُرَّةُ* merupakan kinayah dari derajat-derajat yang tinggi di surga sebagai balasan bagi mereka yang senantiasa ta'at kepada Allah. Dengan demikian, diantara sebab yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat adalah kebahagiaan yang dirasakan seorang mukmin melalui keluarga yang saleh, dengan itu mereka akan memperoleh kedudukan yang mulia dan derajat yang tinggi di surga. Hubungan kedua kinayah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengaitkan kebahagiaan duniawi yang berlandaskan ketakwaan dengan kemuliaan ukhrawi sebagai puncak ganjaran bagi hamba-hamba yang beriman.³⁴

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

³³ Dimiyati, *Asyamil Fi Balaghatil Qur'an Jilid 1*.

³⁴ Dimiyati.h. 383

Dalam metode penafsirannya Afifuddin Dimiyati dalam menafsirkan lafadz *Qurrata A'yun* dengan metode tahlili dengan orientasi balaghah, beliau menjelaskan aspek kebahasaan didalamnya sesuai dengan urutan mushaf. Pada lafadz *Qurrata A'yun*, beliau tidak membahas kandungan ayat secara menyeluruh, tetapi lebih fokus pada sisi balaghahnya, yaitu bahwa ungkapan tersebut merupakan kinayah dari kegembiraan dan kebahagiaan. Pendekatan bayani dengan tetap makna aslinya. Berangkat dari tradisi Arab klasik, beliau juga memanfaatkan 'urf lughawi (tradisi bahasa Arab), dimana tradisi Arab klasik mengartikan *Qurrata A'yun* sebagai mata yang dingin yg berarti ketentraman, sebaliknya tradisi Arab klasik mengkiaskan kesedihan dengan istilah mata yang panas.

Muhammad Afifuddin Dimiyathi dalam *Al-Syāmil fī Balāghat al-Qur'ān* mengategorikan lafadz فُرَّةٌ أَعْيُنٍ sebagai kinayah dari الفرحة والمسرّة (kegembiraan dan kebahagiaan). Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an berkomunikasi dengan masyarakat Arab melalui idiom dan ungkapan yang telah dikenal oleh mereka. Dengan demikian, makna kinayah pada lafadz فُرَّةٌ أَعْيُنٍ tidak hanya didasarkan pada kaidah balaghah, tetapi juga berakar pada tradisi budaya Arab yang memandang "sejuknya mata" sebagai lambang ketenteraman dan kebahagiaan yang mendalam.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Afifuddin Dimiyati lebih menekankan *Qurrata A'yun* sebagai kinayah dalam ilmu balaghah yang memiliki arti kebahagiaan batin. Al-Qurtubi lebih menekankan kepada ilmu sosial yaitu kehidupan keluarga dan keberkahan hidupnya. Asy-Sya'rawi lebih menekankan kepada moral spiritual yaitu anak yang berbakti dan patuh kepada kedua orang tua. Sedangkan Hamka lebih menekankan kepada aspek psikologis obat jiwa dan hadiah akhirat.

2. QS Sajdah: 17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (macam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan.

Afifuddin Dimiyati dalam memaknai lafadz *Qurrata A'yun* Dalam Surah Sajdah: 17 ini merujuk pada pendapat para mufasir-mufasir diantaranya:

Ahmad Mustafa Al Maraghi berpendapat menurutnya tiada seorangpun yang mengetahui pahala besar yang telah disediakan oleh Allah untuk mereka, yaitu berupa kenikmatan dan kelezatan yang abadi, hal ini merupakan balasan bagi seorang mukmin yang ta'at kepada Allah Swt.³⁵

Nasib ar-Rifa'i berpendapat *Qurrota A'yun* Dalam Surat al-Sajdah Ayat 17 "Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa perkara yang menyenangkan pandangan mata sebagai balasan apa yang telah mereka kerjakan". Tidak seorangpun yang mengetahui betapa besarnya kenikmatan abadi dan kelezatan yang tiada tara yang disembunyikan Allah untuk mereka di surga.³⁶

³⁵ Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Cet ke 2, h. 214- 215.

³⁶ Maryam, "Konsep *Qurrata A'yun* Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qurr'an Surah Al-Fuqan: 74 Dan Al-Sajdah: 17)."

M. Quraish Shihab menyatakan lafadz *Qurrota A'yun* dalam Surat al-Sajdah Ayat 17 bahwa Allah sudah menyediakan kebahagiaan dan kenikmatan yang sesuai dengan usaha kebaikan yang telah dilakukan oleh hambanya yang ta'at dan beriman, serta beramal shaleh selama hidupnya di dunia. Karena kebermanfaatan aktifitas yang dilakukannya dirasakan oleh orang banyak, maka kenikmatan yang akan diterima merupakan kenikmatan yang tak pernah dirasakan saat hidupnya.³⁷

Dalam surat Al-Sajdah ayat 17 lafaz (*qurrataa'yunin*) diartikan sebagai "cenderamata". Dalam tafsirnya Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud cenderamata pada ayat tersebut adalah hadiah yang sangat berharga dan mengejutkan yang dirahasiakan bentuk dan jenisnya yang akan diberikan pada orang beriman yang telah sempurna keimanannya, dan mereka senantiasa beramal salih dengan tulus ikhlas mengharap ridha Allah ketika di dunia.³⁸

Imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyah mengartikan *Qurrota A'yun* sebagai keindahan seorang bidadari, sehingga beliau pernah berkata: *"Jika anda bertanya tentang mempelai wanita dan istri-istri penduduk surga, maka mereka adalah gadis-gadis remaja yang montok dan sebaya. Pada diri mereka mengalir darah muda, pipi mereka halus dan segar bagaikan bunga dan apel, dada mereka kencang dan bundar bagai delima, gigi mereka bagaikan intan mutu manikam, keindahan dan kelembutan mereka selalumenjadi kerubutan"*.³⁹ Dari sya'ir tersebut menegaskan bahwa di surga itu terdapat bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah di sentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.⁴⁰

Sejalan dari pendapat mufasir diatas, Afifuddin Dimiyati Dalam Tafsirnya

في قوله تعالى: (قُرَّةَ أَعْيُنٍ) [١٧] كناية عن الفرحة والمسرة -

Pada Firman Allah Swt. *Qurrota A'yun* merupakan ungkapan kinayah dari kegembiraan dan kebahagiaan. Lafadz ini tidak hanya difahami secara hakiki melainkan difahami secara majazi dimana lafadz ini mengandung ungkapan kiasan kinayah yang indah. Dalam sudut pandang ilmu balaghah kinayah seperti ini adalah termasuk kedalam kinayah sifat, yakni menyebut suatu istilah yang mengandung sifat tertentu tanpa menjelaskan secara langsung. Sifat yang dimaksud di sini adalah kebahagiaan, ketenteraman, dan kepuasan yang melambangkan hati yang tenang dan perasaan bahagia karena memperoleh sesuatu yang dicintai. Sebaliknya, penderitaan dan kesedihan diungkapkan dengan "panasnya mata" akibat tangisan. Oleh karena itu, ungkapan *Qurrota A'yun* tidak hanya dimaknai secara hakiki berupa dinginnya mata, melainkan makna lazim yang menyertainya, yaitu kegembiraan dan kebahagiaan.

Ungkapan kinayah semacam ini memiliki nilai balaghah yang lebih kuat dibandingkan ungkapan kata secara langsung *Al Farhah* atau *Al Masarrah*. Ungkapan *Qurrota A'yun* menggambarkan tentang kebahagiaan hidup yang dirasakan, sehingga memberi kesan bahwa kenikmatan yang Allah diperuntukan bagi orang-orang

³⁷ Muham Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 212), h.593.

³⁸ Ainun Musthofa Al Fatih, "Tafsir Qurrota A'yun Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)," 2021, 9.

³⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 220.

⁴⁰ Muhammad Ali Al-Maliki Hasan, *Surga Persinggahan Abadi Hamba Ilahi*, (Bandung: Trigenda Karya), 1993..

beriman bukan sekadar kegembiraan biasa, akan tetapi kebahagiaan yang menghadirkan ketenteraman jiwa dan kepuasan yang maksimal. Dengan demikian, penggunaan kinayah dalam ayat ini memperindah ungkapan sekaligus memperkuat makna yang ingin disampaikan.⁴¹

Penafsiran Afifuddin Dimiyati sejalan dengan teori balaghah yang dikemukakan oleh Abdul Qahir al-Jurjani dalam *Asrār al-Balāghah*. Menurut al-Jurjani, penggunaan kinayah memiliki perbedaan keunggulan retorik karena makna yang dihasilkan melalui isyarat dan makna lazim lebih berpengaruh dan lebih mudah untuk difahami dalam jiwa dibandingkan makna yang diungkapkan secara langsung. Hal ini dikarenakan kinayah tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga menghadirkan gambaran makna yang lebih hidup dan mendalam. Jika ditelusuri akar historisnya, teori balaghah yang dikemukakan oleh Al-Jurjani memang muncul dan berkembang karena digunakan untuk menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an dari segi keindahan bahasa dan nilai sastranya.⁴²

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lafaz *Qurrata a'yun* dalam Q.s. *Al-Furqan*: 74 dan Q.s. *As-Sajdah*: 17 menurut Afifuddin Dimiyati adalah suatu ungkapan kinayah yang tidak dimaknai secara literal sebagai "penyejuk mata", akan tetapi sebagai bentuk kiasan yang menitikberatkan kebahagiaan, ketenteraman, dan kegembiraan yang mendalam. Dengan latar belakang tradisi Arab klasik yang menganggap *lafadz Qurrata A'yun* sebagai kinayah dari dinginnya mata Kiasan pada lafadz ini menjawab fenomena yang telah terjadi bahwa dengan mengkaji tema ini dapat mengubah orientasi kebahagiaan dari material menuju spiritual dan relasional, karena kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh kekayaan semata.

Dalam *Tafsir Asyamil fi Balaghatil Qur'an* Afifuddin Dimiyati memperlihatkan pendekatan balaghah yang bersifat aplikatif dan kontekstual dengan menekankan pada makna lazim yang dikehendaki oleh ayat. Pendekatan tersebut menjadi sebuah ciri khas bahwa kinayah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai unsur retorika dan keindahan bahasa, melainkan juga mengandung pesan teologis, moral, dan spiritual yang mendalam. Berdasarkan penjelasan tersebut, kajian ini memperkaya khazanah studi balaghah Al-Qur'an serta menegaskan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui aspek kebahasaan agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih utuh dan komprehensif.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis berupa memperkaya keilmuan balaghah Al-Qur'an, khususnya tentang kinayah, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tafsir kontemporer bercorak balaghah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam memperluas pemahaman makna ungkapan-ungkapan kiasan dalam Al-Qur'an sehingga dapat dipahami secara lebih komprehensif.

REFERENCE

Ach. Thabrani. "Nadzam Dalam I'jaz Qur'an Menurut Abdul Qahir Al Jurjani." *Al-Mi'yar* 1, no. 1 (2018).

⁴¹ Dimiyati, *Asyamil Fi Balaghatil Qur'an* Jilid 1.

⁴² Ach. Thabrani, "Nadzam Dalam I'jaz Qur'an Menurut Abdul Qahir Al Jurjani."

- Ainun Musthofa Al Fatih. "Tafsir Qurrata A'yun Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, (2021).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, (1974)
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafātīḥ Al-Ghayb*, , Jil. 22. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, (1420 H).
- Al-Sya'rawi, M. Mutawalli. *Tafsir Al-Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an* Medan : Duta Azhar, (2011).
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdillah. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Turas, (1984).
- Ali Jarim, Muathafa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Beirut: Dar al-Ma'arif, (1999).
- Azizah, Fatimatul. "Telaah Terhadap Kitab Asyamil Fi Balaghatil Qur'an," (2019).
- Dimyati, Afisuddin A. *Asyamil Fi Balaghatil Qur'an Jilid 1*. Sidoarjo: Dar al-nibras, (2021).
- Fatimah, Nurul, and Zaenal Abidin. "Kinayah Sebagai Instrumen Hukum Dalam Al- Qur ' an : Telaah Ushul Fikih Terhadap Makna Tersirat Dalam Teks Syar'i." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3 no. 2, (2025).
- Fauzul, Ahmad. "Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al Qur'an." *Al- Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018).
- Fitri Maylan Haq, Fatmawati, Abd Rauf Amin. "Analisis Komprehensif Lafaz Sharih Dan Kinayah : Makna , Penerapan Dalam." *Media Hukum Indonesia* 2, no. 4 (2024).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, (1999).
- Huda, Ibnu Samsul. "Prinsip Dasar Perolehan Makna Dalam Perspektif Ulama Ushul Fiqh." In *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV* Malang (2018).
- Hussin, Mohamad, Haji Mohammad Seman, Mat Taib Pa, and Ahmad Arifin. "Pendekatan Kinayah Dalam Komunikasi Rasulullah." *Al-Irsyad Journal Of Islamic And Contemporary Issues*, (2023).
- Khobirul Amru, Muh Yusrol Fahmi. "Revitalisasi Tafsir Balaghi: Telaah Asyamil Fi Balaghatil Qur'an Karya Muhammad Afisuddin Dimyati." *Jurnal Ilmiah Spiritualis* 8, no. 2 (2022).
- Maryam, Siti. "Konsep Qurrata A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qurr'an Surah Al-Fuqan: 74 Dan Al-Sajdah: 17)." *Istighna* 2, no. 2 (2019).
- Miftahuddin, Irma Riyani. "Wahyu Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid." *Al Bayan Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).
- Muhammad Afifuddin Dimyati. *Jadwal Al-Fusul Fi Ilm Al-Usul*. Kediri: Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, (2021).
- . *Mukhtasar Al-Latif FI Ulum Al-Hadith*. Kediri: Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, (2017).
- Muhammad Ali Al-Maliki Hasan. *Surga Persinggahan Abadi Hamba Ilahi*. Bandung: Trigenda Karya, (1993).
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, (2010).
- Muluk, Tajul. "Kinayah Wa Ta'ridl Al-Qur'an (Kajuan Pemikiran Imam Al-Zarkasi)." *An-Nur Jurnal Studi Islam X*, no. 1 (2020).

- Mustikasari Nur Azizah. "Ironi Dalam Al-Qur'an," (2008).
- Nurbayan, Yayan. "Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dalalm Al-Qur'an," 37, (2014).
- Nurwahdi. "Redaksi Kinayah Dalam Al-Quran." *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 1 (2017).
- Qur, Al-, Abd Rohman, and Muhammad Nuruddien. "Analisis Kinayah Dalam Al- Qur'an Ilmu Bayan." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. September 2025 (2025).
- Rifa'i, Muham Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, (1990).
- Subhi Al Shalih. *"Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an"*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, (1997).
- Surau, Nurul. "KH. Afifuddin Dimyathi, Biografi Singkat." Accessed June 30, 2020. https://www.surau.co/2020/06/105/kh-afifuddin-dimyathi-biografi-singkat/?srsltid=AfmBOopCAPSrrkyUxeF9HhhQHke_q8ECCTjScm2QiETqoqmN2Cx-TBy.
- Umam, Khoirul Safril, Fattah Khoiron, Zair Idrisa, and Agus Salim. "Telaah Makna Qurrata A'yun Daalam Al-Qur'an Sebagai Cerminan Dari Keluarga Saknah." *Jurnal Of Qur'an And Hadits Studies* 13, no. 1 (2024).
- Yasin, Alif, Nur Haq, Ahmad Yasir Sipahutar, "Analisis Redaksi Kinayah Dalam Al- Qur ' an Surah Thaha Ayat 110" 2, no. 4 (2024).
- Yasmin Azizah, Herien Puspitawati, dan Tin Herawati. "Pengaruh Dukungan Mantan Suami, Strategi Koping, Dan Relasi Orang Tua-Anak Terhadap Kebahagiaan Keluarga Tunggal." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 15, no. 2 (2022).
- Yayan Nurbayan. "Analisis Ayat-Ayat Kinayah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Balaghah." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2016, 1.